

Persepsi Guru, Orang Tua dan Siswa Tentang Kecacingan di SD Smart School Swari Kabupaten Deli Serdang

Perception of Teacher, Parents and Students about Worms at Smart School Swari Elementary School, Deli Serdang Regency

¹David Sumanto Napitupulu, ²Ruth Agree Kartini Sihombing, ³Seri Rayani Bangun

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia

E-mail: davidnapitupulu380@gmail.com

Submisi: 11 Juni 2025; Penerimaan: 30 Juli 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Prevalensi angka kecacingan di Indonesia ditemukan 60% sampai 90% khususnya kelompok masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah dan lingkungan sanitasi terbatas. Efek kecacingan dapat mengganggu sistem pencernaan hingga komplikasi serius yang mempengaruhi organ tubuh lain. Seorang balita di Jember mengalami keluhan susah buang air besar, sakit perut, mual dan sesak napas dan dioperasi dokter dan mengeluarkan 3 stoples cacing dari tubuh balita tersebut. Kasus tersebut merupakan contoh nyata bagaimana kecacingan sangat berbahaya bagi anak secara khusus. Guru berperan sebagai edukator terbaik bagi siswa di sekolah, orang tua berperan sebagai pengingat terbaik bagi anak di rumah dan siswa berperan langsung sebagai pasien dalam kecacingan. Kecacingan sudah sering ditemukan di masyarakat namun masih perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengurangi angka kecacingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi guru, orang tua dan siswa tentang kecacingan di SD Smart School Swari Kabupaten Deli Serdang. Rancangan penelitian adalah fenomenologi kualitatif dengan instrumen penelitian berupa bahasa informan melalui wawancara langsung yang dilakukan. Hasil wawancara diperoleh bahwa persepsi guru, orang tua dan siswa tentang kecacingan adalah penyakit yang disebabkan parasit cacing dan menyerang saluran pencernaan manusia. Faktor penyebab kecacingan adalah pola hidup tidak sehat dan tidak bersih dari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dampak kecacingan dapat menyebabkan pencernaan terganggu, gatal bagian anus, tidak selera makan, berat badan turun, tidak fokus belajar, belajar tidak semangat, anemia. Pencegahan kecacingan dapat dilakukan melalui minum obat cacing, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengkonsumsi makanan yang matang sempurna, konsumsi bawang putih, daun kelor, daun jambu dan petai cina.

Kata kunci: Kecacingan, Persepsi, SD Smart School Swari

Abstract

The prevalence of worm infections in Indonesia is found to be 60% to 90%, especially in groups of people with lower middle-class economic status and limited sanitation environments. The effects of worms can disrupt the digestive system to serious complications that affect other organs of the body. A toddler in Jember complained of difficulty defecating, stomach ache, nausea and shortness of breath and underwent surgery and 3 jars of worms were removed from the toddler's body. This case is a real example of how worms are very dangerous for children in particular. Teachers act as the best educators for students at school, parents act as the best reminders for children at home and students act directly as patients in worm infestation. Worm infections are often found in society, but it is still necessary to find the right solution to reduce the number of worm infections. The purpose of this study was to explore the perceptions of teachers, parents and students about worms at Smart School Swari Elementary School, Deli Serdang Regency. The

research design is qualitative phenomenology with research instruments in the form of informant language through direct interviews conducted. The results of the interview showed that the perception of teachers, parents and students regarding worms is a disease caused by parasitic worms and attacks the human digestive tract. The factors that cause worms are unhealthy lifestyles and uncleanliness of oneself and the surrounding environment. The impact of worms can cause digestive problems, itching in the anus, loss of appetite, weight loss, inability to focus on studying, lack of enthusiasm for studying, anemia. Prevention of worms can be done by taking worm medicine, maintaining personal and environmental hygiene, consuming perfectly cooked food, consuming garlic, moringa leaves, guava leaves and Chinese stink beans. perception, worms, SD Smart School Swari, teachers, students, parents.

Keywords: Worms, Perception, Smart School Swari Elementary School

Pendahuluan

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang masih signifikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Diketahui bahwa lebih dari 1,7 miliar orang di dunia yang menderita penyakit kecacingan, dengan lebih dari 567 juta anak usia sekolah terinfeksi (WHO, 2020). Bahaya infeksi kecacingan perlu menjadi perhatian. Jika seorang anak terinfeksi cacing, maka di dalam tubuh anak tersebut akan kehilangan nutrisi seperti karbohidrat, protein dan lemak akibat adanya parasit cacing di dalam tubuh. Selain nutrisi yang dapat berkurang, anak yang terinfeksi bisa kehilangan darah jika tidak segera ditangani. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi kesehatan menurun, yaitu status gizi menurun dan terjadi anemia (Kamila *et al.*, 2018).

Kecacingan dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor. Faktor sanitasi lingkungan, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kecacingan menjadi faktor risiko kejadian kecacingan pada anak di Sekolah Dasar di Kota Ternate (Liasari Armaiijn *et al.*, 2023). Pengetahuan orang tua merupakan faktor resiko dominan terjadinya peyakit pada anak. Anak yang memiliki orang tua dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko lebih besar menderita penyakit karena orang tua memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anak (Wahidah, 2023).

Berdasarkan presepsi dari pihak orang tua, menunjukkan bahwa orang tua sudah sadar untuk membiasakan hidup bersih pada anak anaknya dikarenakan kebersihan pada anak belum terlalu baik terutama pada kebersihan tangan, kaki dan kuku. Kebersihan

tangan, kaki dan kuku sangat penting untuk dijaga karena tangan, kaki dan kuku berhubungan langsung lingkungan sekitar anak. Telur cacing bisa masuk ke dalam tubuh melalui tangan, kuku dan kaki sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti penyakit cacingan dan diare (Arwandi & Saputra, 2024).

Persepsi orangtua terhadap kebersihan diri yang belum baik inilah yang akan menjadikan kebiasaan anak-anak untuk tidak hidup bersih (Astuti & Suwardi, 2020). Dan, peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing, memberikan pengertian, mengawasi, dan menyediakan fasilitas untuk anak guna mencapai derajat kesehatan yang baik, serta pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua dapat menjadi landasan terbentuknya kesadaran akan pentingnya pemberian obat cacing untuk menghindari atau mencegah sang anak dari berbagai jenis penyakit terutama pada penyakit cacingan dan diare (Wahidah, 2023).

Penyakit parasit di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di daerah yang padat penduduk, sanitasi kurang, dan tingkat ekonomi rendah salah satunya adalah infeksi kecacingan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kasus penyakit parasit tinggi adalah melibatkan peran sekolah sebagai tempat belajar, membentuk perilaku/karakter, dan promosi kesehatan (Junaidin *et al.*, 2024).

Peran penting ini menjadikan sekolah juga garda kesehatan terdepan agar peserta didik dan guru dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku bersih dan sehat. Pentingnya pengetahuan parasit pada guru

telah dilaporkan oleh Muniroh bahwa tingkat pengetahuan responden guru mengenai masalah kecacingan sebagian besar berkategori cukup. Kondisi seperti ini merupakan peran penting bagi guru untuk memberikan pengetahuan mengenai kecacingan para siswanya agar para siswa sendiri dapat terhindar dari penyakit cacingan ini (Adrianto *et al.*, 2022).

Upaya yang utama dalam memberikan pengetahuan mengenai kecacingan ialah memelihara kebersihan diri dalam setiap individu. Peran dalam upaya dalam memelihara kebersihan diri yang meliputi dengan mandi setiap hari, kebersihan kulit, gigi, mata, hidung, mata, telinga, rambut, kaki, kuku dan genital, mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang seorang anak dimana pada dasarnya anak sekolah dasar yang berusia 6 sampai 12 tahun memiliki tubuh yang rentan terhadap penyakit. Pada usia anak-anak yang berusia sekolah dasar tidak begitu mengerti dengan baik dalam mengupayakan kemampuan hidup sehat khususnya kebersihan tangan, karena penyebab kecacingan dapat disebabkan oleh kondisi tangan terutama kuku yang tidak bersih (Murti *et al.*, 2024).

Saat ini banyak siswa yang masih kurang akan pengetahuan dalam menjaga kebersihan diri, hal ini menimbulkan dampak buruk kepada kesehatan anak-anak karena akan mengakibatkan timbulnya suatu penyakit, salah satunya adalah kecacingan. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat dalam menerapkan perilaku hidup sehat dengan bantuan peranan siswa terkhususnya siswa sekolah dasar sangat penting yang dimana peran siswa dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai kesehatan dengan beberapa tindakan (Tira *et al.*, 2022). Salah satunya ialah selalu menerapkan cuci tangan pakai sabun dengan benar dan baik sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Mencuci tangan dengan sabun dilakukan dengan baik, maka dapat meningkatkan kesehatan bahkan mencegah kecacingan (Sintyadewi *et al.*, 2023).

Penelitian ini menggali secara rinci tentang kecacingan, meliputi pengetahuan tentang kecacingan, tindakan apa yang dilakukan orang tua untuk mengatasi kecacingan anaknya, tips sederhana dari guru yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengobati anak jika sudah positif kecacingan serta persepsi siswa tentang kecacingan sesuai yang mereka alami (Hindrianingtyas *et al.*, 2021).

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan rancangan penelitian adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi atau penelitian yang memaparkan kehidupan manusia tentang peristiwa tertentu. Penjabaran fenomenologi ini pada dasarnya berfokus pada pengalaman individu tentang peristiwa tertentu (Rosmita, 2024). Pada penelitian ini peristiwa yang akan dibahas adalah bagaimana persepsi guru, orang tua dan siswa tentang kecacingan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami selama ini. Populasi dalam penelitian ini adalah guru, orang tua dan siswa di SD Smart School Swari Kabupaten Deli Serdang. Sampel penelitian ini adalah mewakili guru, orang tua dan siswa, dengan kriteria inklusi informan adalah guru yang komunikatif, diambil dari guru kelas VI SD, orang tua yang sudah memiliki anak, sedikit banyaknya tau tentang kecacingan dan siswa kelas VI SD yang komunikatif, bisa mengutarakan pendapat dengan baik. Informan ada sebanyak 9 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah bahasa informan melalui kata-kata yang disampaikan melalui wawancara, lembar wawancara. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih informan sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data mulai dari mengajukan surat izin penelitian dari institusi, mengajukan surat permohonan izin penelitian di SD Smart School Swari, melakukan pemilihan populasi untuk dijadikan sampel, memberikan *informed consent* kepada informan untuk ditandatangani, melakukan wawancara langsung kepada guru, orang tua

dan siswa SD Smart School Swari Kabupaten Deli Serdang.

Teknik analisis yang digunakan adalah pendekatan interpretatif, yaitu teknik analisis penelitian kualitatif yang memahami, menafsirkan dan membangun makna dari data non numerik seperti rekaman wawancara pada informan. Rekaman wawancara dan observasi dari informan dapat diubah menjadi teks tertulis untuk dianalisis (Fiantika, Reny Rita, 2022). Melakukan penelitian yang objeknya adalah manusia, maka peneliti harus memahami hak dasar manusia. Pada umumnya, prinsip etiknya adalah prinsip

Tabel 1. Data Demografi Informan

Informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
<u>Guru</u>			
Debora	35	S.Pd	Guru
Fanny	33	S.Pd	Guru
Serli	34	S.Pd	Guru
<u>Orang tua</u>			
Kanaci	44	AMK	IRT
Ros	52	Bidan	IRT
Marlina	42	S.Kep	Perawat
<u>Siswa</u>			
Rizky	12	SD	Kelas VI
Naomi	11	SD	Kelas VI
Fiona	11	SD	Kelas VI

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa informan sebagai guru ada tiga orang, yang semuanya adalah sarjana Pendidikan, dengan usia 33, 34 dan 35 tahun. Informan sebagai orang tua ada tiga orang juga, dengan latar belakang Pendidikan yang baik, yaitu

Tabel 2. Persepsi Guru tentang Kecacingan

Topik	Persepsi
Pengertian kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering membuang ludah, tidak selera makan, makan pilih-pilih, suka main kotor dari tangan masuk ke mulut 2. Penyakit yang menyerang pencernaan 3. Cacingan dalam perut yang membuat sakit
Faktor-faktor kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka main kotor 2. Pola hidup tidak bersih 3. Pola makan tidak teratur, kotor
Dampak kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak selera makan 2. Gatal bagian anus 3. Tidak fokus belajar
Pencegahan kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibatasi waktu bermain anak, menjaga kebersihan 2. Minum obat cacing, menjaga kebersihan 3. Minum obat cacing

Informan guru menceritakan kalau kecacingan itu adalah penyakit yang disebabkan cacing dan menyerang pencernaan seperti perut manusia. Berbeda dengan II

manfaat, menghargai hak-hak subjek dan prinsip keadilan (Kemenkes RI, 2020). Kerahasiaan informan dijamin oleh peneliti, dan digunakan untuk kepentingan penelitian dan hasil riset. Penelitian ini mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian STIKes Santa Elisabeth Medan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diawali dengan data demografi informan yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

tamatan Diploma dan Sarjana, dengan usia 42, 44 dan 52 tahun. Informan sebagai siswa juga ada tiga orang, yaitu siswa kelas VI SD Smart School Swari Kabupaten Deli Serdang. Persepsi ketiga guru dapat dilihat dari tabel 2 di bawah ini :

yang menyatakan bahwa kecacingan ditandai dengan tindakan sering meludah ludah, suka main kotor, makan pilih-pilih sesuka hati anak.

“... anak-anak suka milih makanan, apalagi jajanan pilihannya. Saya memang belum punya anak, tapi nak-anak itu kan suka bermain tanah ya, suka main kotor. Nah, darisitulah munculnya penyakit cacing tersebut”

Penyebab kecacingan disebabkan karena pola hidup tidak bersih, makan yang kotor dan makan tidak teratur. Dampak dari kecacingan dapat menyebabkan anak menjadi tidak fokus belajar, tidak selera makan dan gatal pada bagian anusya. Pencegahan

kecacingan dapat dilakukan melalui minum obat cacing secara rutin dan selalu menjaga kebersihan serta membatasi waktu bermain anak. Persepsi ketiga orang tua dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Persepsi Orang Tua tentang Kecacingan

Topik	Persepsi
Pengertian kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak cacing di dalam tubuhnya atau di dalam pencernaannya 2. Penyakit yang disebabkan karena makan kurang matang, anak kecil yang suka main kotor (main tanah) 3. Penyakit parasit di dalam usus manusia terjadi pada anak-anak
Faktor-faktor kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menjaga kebersihan, tidak mencuci tangan, tidak potong kuku, makan daging setengah matang 2. Makanan dan mandi kurang bersih, tangan yang kotor, makan daging sapi, babi yang mentah 3. Faktor kebersihan, personal hygiene, kuku Panjang
Dampak kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak segera ditangani ya bisa meninggal si anak 2. Diare, mual, muntah, tidak selera makan, mudah Lelah, gangguan pertumbuhan, turun BB, anemia, belajar tidak semangat, usus tersumbat jika banyak cacing,belekan 3. Pencernaan terganggu, BB turun, kurang gizi
Pencegahan kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaga kebersihan, memasak daging secara matang, buah dicuci dulu sebelum dimakan, 1x 6 bulan makan obat cacing, makan petai cina 2. Hindari makanan setengah matang, kebersihan diri dan lingkungan, rajin mencuci tangan setelah dari toilet, rutin minum obat cacing bisa 1x setahun atau 1x 6 bulan 3. Personal Hygiene, makanan bersih dan matang, minum obat cacing. konsumsi bawang putih, daun kelor

Informan orang tua menceritakan bahwa kecacingan adalah penyakit yang disebabkan parasit berupa cacing di usus manusia yang juga disebabkan karena mengkonsumsi makanan yang kurang matang. Beberapa faktor penyebab kecacingan adalah tidak

menjaga kebersihan, tidak mencuci tangan, mengkonsumsi makanan yang mentah. Dampak dari kecacingan adalah pencernaan terganggu, tidak selera makan, pertumbuhan anak akan terganggu, berat badan anak turun, dapat menyebabkan anemia, mual, muntah.

“... dulu waktu anak-anak kalau tidak salah dikasih daun kelor, bawang putih dan petai cina. Petai cina dimakan begitu saja tanpa diramu-ramu. Bawang putih digigit begitu saja dan daun kelor direbus dan airnya diminum”.

Persepsi ketiga siswa dapat dilihat dari Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Persepsi Siswa tentang Kecacingan

Topik	Persepsi
Pengertian kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit kecacingan pencernaan 2. Penyakit gatal-gatal di bagian dubur/anus 3. Ada cacing di dalam tubuh. Cacing dalam tanah
Pernah mengalami kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernah, seminggu 2. Pernah, seminggu, waktu kelas 5 SD 3. Pernah, seminggu
Yang kamu alami saat positif kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sakit perut 2. Sakit perut, gatal-gatal di bagian anus 3. Sakit perut
Pencegahan kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minum obat cacing 2. Disuruh makan teratur, banyak makan dan minum

3. Rebus daun jambu, terus airnya diminum

Informan siswa juga mengutarakan persepsinya masing-masing. Berikut persepsi informan siswa (I7) :

“Kecacingan itu artinya ada cacing di dalam tubuh, yaitu cacing dalam tanah. Pernah, 2 atau seminggu. Waktu kecil, minum obat cacing dan vitamin. Makan buah papaya dan minum obat cacing. Combantrin. Tidak pernah periksa kuku dan feses di laboratorium. Suka jajan, kalau main tanah kadang-kadang. Yang dilakukan orangtua itu adalah merebus daun jambu, terus airnya diminum”.

Pembahasan

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing di dalam pencernaan manusia dan biasanya menyerang anak-anak. Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing di dalam pencernaan manusia dan biasanya menyerang anak-anak. Kecacingan dapat juga dikatakan sebagai salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menekankan pentingnya sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan termasuk salah satu faktor resiko kecacingan (Liasari Armaidj *et al.*, 2023).

Beberapa faktor kecacingan yang dapat dikutip dari persepsi guru dan orang tua adalah : pola hidup tidak bersih (tidak membiasakan diri personal hygiene, tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak potong kuku, suka main kotor, mandi kurang bersih), mengkonsumsi daging setengah matang). Personal hygiene juga salah satu faktor penyebab terjadinya kecacingan. Personal hygiene yang baik ditemukan dapat menghasilkan sebesar 95,1% negatif angka kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebersihan diri sendiri itu sangat penting mencegah kecacingan (Nur ainun rahma, *Ainun et al.*, 2020).

Dampak dari penyakit kecacingan adalah pertumbuhan terganggu (tidak selera makan, BB turun, kurang gizi), belajar tidak semangat (tidak fokus), diare, mual, muntah dan anemia. Salah satu dampak kecacingan bagi anak adalah kurang gizi atau disebut malnutrisi. Sesuai dengan penelitian yang ditemukan Kamila *et al* (2018) bahwa kecacingan pada anak SD di Kelurahan Bandarharjo Semarang ditemukan anak kurang gizi 30,9%. Parasit cacing yang masuk ke dalam usus anak dapat menyebabkan kelainan pada mukosa usus berupa peradangan pada dinding usus halus yang

berakibat pada gangguan absorpsi makanan menimbulkan malnutrisi (Kamila *et al.*, 2018).

Nilai prestasi anak di sekolah dapat berpengaruh jika anak tersebut terinfeksi kecacingan, karena dampak kecacingan adalah membuat anak tidak selera makan sehingga tidak semangat belajar. Penelitian Julia G U Bulumanu (2018), menemukan bahwa dari 102 anak yang diteliti, ditemukan 55 orang (53,9%) yang prestasi belajar kurang baik akibat pengaruh kecacingan yang mereka alami (Bulumanu, 2018).

Pencegahan kecacingan menurut persepsi guru, orang tua dan siswa adalah minum obat cacing, menjaga kebersihan, hindari makanan setengah matang, konsumsi bawang putih, daun kelor, dibatasi waktu bermain di tanah. Minum obat cacing merupakan salah satu cara pencegahan kecacingan. Albendazole adalah salah satu obat cacing yang dapat dikonsumsi bagi anak. Pemberian Albendazole pada 33 anak di SDN Plosokerep 02 Kota Blitar yang positif terinfeksi kecacingan, ternyata mampu menyebabkan penurunan jumlah anak yang positif kecacingan. Dari 33 anak menjadi 1 anak yang positif kecacingan (Shofi *et al.*, 2022).

Daun kelor dapat mencegah terjadinya kecacingan. Penelitian Oktaviana (2025) menunjukkan bahwa konsentrasi ekstrak daun kelor 2,5% dapat membunuh cacing *Faschiola sp* selama rata-rata waktu 10,42 jam. Konsentrasi 3,5% ekstrak daun kelor mampu membunuh cacing selama 8,05 jam dan jika konsentrasi ekstrak daun kelor dinaikkan menjadi 4,5% maka cacing tersebut akan mati saat rata-rata waktu 7,44 jam. Hal ini menggambarkan bahwa daun kelor bisa digunakan sebagai obat kecacingan secara

alami (Oktaviana, B.H.R., Mashur, M., & Dharmawibawa, 2025).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan dan kualitas informan. Sebaiknya informan guru yang diwawancarai adalah lebih spesifik guru IPA dan sudah senior. Informan orang tua lebih spesifik adalah orang tua yang pernah mengurus anaknya yang mengalami kecacingan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan: Persepsi guru, orang tua dan siswa tentang kecacingan adalah penyakit yang disebabkan parasit cacing dan menyerang saluran pencernaan manusia. Persepsi guru dan orang tua tentang faktor penyebab kecacingan adalah pola hidup tidak sehat dan tidak bersih dari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Persepsi guru dan orang tua tentang dampak kecacingan adalah pencernaan terganggu, gatal bagian anus, tidak selera makan, berat badan turun, tidak fokus belajar, belajar tidak semangat, anemia. Persepsi guru, orang tua dan siswa tentang pencegahan kecacingan adalah minum obat cacing, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengkonsumsi makanan yang matang sempurna, konsumsi bawang putih, daun kelor, daun jambu dan petai cina.

Untuk penelitian selanjutnya, pemilihan kriteria sebagai informan lebih spesifik lagi, misalnya guru yang dipilih adalah guru IPA, karena lebih tau tentang kecacingan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua Yayasan Sekolah Smart School Swari yaitu Ibu Simangunsong dan Kepala Sekolah, yaitu Ibu Ester Sitohang, S.Pd serta Guru-guru, orang tua dan siswa-siswi yang terlibat atas segala bantuan dan tenaga yang diberikan selama penulis melakukan penelitian dengan baik.

Referensi

Adrianto, H., Dinata, Y. M., Tanzilia, M. F., Messakh, B. D., & Panggabean, R. T. M. (2022). Pada Guru Biologisekolah

Menengah Atas. *Community Development Journal*, 3(1), 91–98.

Ainun, N., R., Zanaria, M., Nurjannah, N., Husna, F., Romi, T., Putra, I., & Abstrak, I. A. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(November), 29. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>,

Arwandi, D., & Saputra, Y. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Kecacingan pada Orang Tua Siswa Sebagai Upaya Pemberantasan Kecacingan di SDN Mampang 2 Depok Increasing Deworming Knowledge in Parents of Students as an Effort to Eradicate Deworming at SDN Mampang 2 Depok*. 8(4), 890–899.

Astuti, F. P., & Suwardi, S. (2020). Persepsi Orangtua Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini. *Jurnal AUDHI*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.588>

Bulumanu, J. G. U. (2018). PENGARUH INFEKSI Soil Transmitted Helmint (STH) TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI BAUN 1 KELURAHAN TEUNBAUN KECAMATAN AMARASI BARAT. *Karya Tulis Ilmiah*, 1–98.

Fiantika, Reny Rita, et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In M. H. Yuliatrini Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (Issue March). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Hindrianingtyas, R. M., Afrista, F. A. C., Sahardjo, A. A., Rifqi, Adityansah, Sulyanah, Utami, A. T., Sani, R. P., Rodiah, S. A., Fitriana, N., & Fifendy, M. (2021). Persepsi orang tua terhadap kasus cacingan pada balita usia 0-60 Bulan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1, 624–635.

Junaidin, J., R, A., A, A., Etnis, B. R., Arianto, M. F., Lerebulan, E. F., & Marasabessy, H. (2024). Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

- (PHBS) Dalam Upaya Pencegahan Kecacingan Pada Anak-Anak di SD YPK Elim Malanu Kota Sorong. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 100–104.
<https://doi.org/10.53690/ipm.v2i02.242>
- Kamila, A. D., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2018). Hubungan Kecacingan Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar Kelas Iv Dan V Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutrition College*, 7(2), 77–88.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v7i2.20826>
- Liasari Armaiyn, Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Ternate. *Malahayati Nursing Journal*, 5, 2486–2498.
- Murti, D., Saepudin, M., & Prayetno, B. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Siswa SDN 19 Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Tahun 2022. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 48–54.
<https://doi.org/10.14710/jrkm.2024.22137>
- Oktaviana, B.H.R., Mashur, M., & Dharmawibawa, I. . (2025). Efektivitas Ekstrak Daun Kelor (Moringa oleifera) Terhadap Daya Vermisidal Fasciola s p . *Mandalika Veterinary Journal*, 5(1).
- Rosmita, E. et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Dr. Mohammad Gita Indrawan, ST. (ed.)).
- Shofi, M., Munawaroh, S., & Malasari, T. N. (2022). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Feses Siswa SDN Plosokerep 2 Kota Blitar Setelah Pengobatan Albendazole. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya*, 3(1), 8–15.
<https://doi.org/10.56399/jst.v3i1.26>
- Sintyadewi, N. K., Rismawan, M., & Wulansari, N. T. (2023). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penyakit Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar. *MIDWINERSLION: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(2), 169–174.
<https://doi.org/10.52073/midwinerslion.v8i2.313>
- Tira, D. S., Sinaga, M., Limbu, R., & Sir, A. B. (2022). Peningkatan Pemahaman Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Penyakit Kecacingan Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD) GMIT Bokonusan di Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 3(2), 59–71.
- Wahidah. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pemberian Obat Cacing Pada Anak Balita (Usia 1-5 Tahun) Di Kelurahan Kandai II. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 502–508.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>